

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tumbangnya pemerintahan orde baru pada 1998 membawa dampak positif bagi kehidupan media di Indonesia. UU No.40/1999 disahkan sebagai pengganti UU Pers sebelumnya yaitu UU No.21/1982. Berbeda dengan UU Pers yang lama, UU yang baru memberikan jaminan yang lebih besar atas kebebasan pers. Departemen Penerangan yang selama ini menjadi aparat ideologi, ekonomi dan politik negara pun akhirnya dibubarkan pada pemerintahan presiden Abdurrachman Wahid (Makalah Ignatius Haryanto, wakil direktur eksekutif Lembaga Studi Pers dan pembangunan, LSPP Jakarta).

Pembahasan mengenai jaminan kebebasan bermedia terus berlanjut hingga akhirnya dihasilkan sebuah peraturan baru yakni Undang-undang No.32/2002 yang secara khusus membahas mengenai penyiaran di Indonesia. Dari sinilah media-media baru banyak bermunculan. Termasuk Radio Komunitas yang selama pemerintahan orde baru tak mendapat kesempatan untuk berkembang karena dianggap sebagai salah satu alat pemberontakan. Dengan undang-undang tersebut masyarakat yang tak mendapat kesempatan untuk mengakses dan berperan di media-media komersil mendapat jaminan hukum untuk turut bermedia melalui radio komunitas yang mereka kelola sendiri.

A.1. RADIO KOMUNITAS

Menurut UU No.32/2002 tentang penyiaran, dan standart radio komunitas dari UNESCO, radio komunitas lebih melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, produksi maupun siaran programnya. Selain itu radio komunitas banyak menunjukkan upaya demokrasi yang sebenarnya, masyarakat diberi ruang untuk mengekspresikan diri dan mengembangkannya.

Gagasan radio komunitas muncul sekitar tahun 1922 ketika pemerintah Amerika Serikat mengeluarkan lebih dari 200 lisensi untuk 168 institusi pendidikan. Di Indonesia pada masa lalu radio komunitas diidentikkan sebagai alat propaganda politik, bahkan sempat dicap “subversif” dan dilarang beroperasi melalui PP No. 55 tahun 1975. Tetapi setelah pers mendapatkan kebebasannya pada 1998, radio komunitas ini kembali menggeliat dan mempercepat pemulihan persepsi buruk tersebut (Masduki, 2003 : 55).

Sebenarnya radio komunitas tidak dengan mudah mendapatkan pengakuan resmi dalam Undang-Undang penyiaran. Hal ini sebagaimana ditulis oleh Kompas edisi 27 Mei 2002. Dalam artikel tersebut dikatakan bahwa sebelum RUU penyiaran tersebut disahkan sempat muncul kekhawatiran dan penolakan dari pemerintah yang diwakili oleh Menteri Negara (menneg) Informasi dan Komunikasi Syamsul Muarif. Pasalnya akan terjadi pemborosan frekuensi, dan mereka juga khawatir dengan diakuinya radio komunitas akan digunakan sebagai alat untuk mengaduk-aduk isu suku, agama, ras dan antar golongan / SARA.

Namun setelah berkunjung ke beberapa daerah yang memiliki radio komunitas, Syamsul Muarif akhirnya meloloskan radio komunitas untuk dimuat dalam Undang-Undang penyiaran th. 2002. Salah satu daerah yang mendapat kunjungan tersebut adalah desa Wantilan, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Di desa ini ada radio yang bernama Abilawa yang didirikan Asep beserta para pemuda pada 22 Agustus 1997. Dengan kekuatan daya pancar 60 watt radio ini dapat menjangkau sejumlah desa di daerah itu.

Radio *Abilawa* bukanlah radio dengan misi perlawanan. Sejak awal radio itu menghindari berita atau opini politik, tetapi lebih banyak mengangkat pergulatan sehari-hari masyarakat di sekitarnya, seperti kesenian daerah, penyuluhan pertanian, dan diskusi-diskusi yang melibatkan pemuda, masyarakat, dan tokoh-tokoh desa. Karena seluruh siaran harus dilakukan di stasiun radio, pertemuan antar tokoh dari berbagai kelompok yang sering terlibat dalam tawuran pun terjadi. Mereka saling mengirim pesan dan lagu melalui radio itu. Akibat saling kenal dan interaksi, maka tawuran dan bentrok antar desa yang sering terjadi di wilayah itu menurun drastis.

Dalam tulisan Kompas edisi 27 Mei 2002 tersebut juga diungkapkan bahwa radio komunitas merupakan sebuah arus balik melawan derasnya gelombang informasi dan kebudayaan yang serba global, serba nasional, dan serba elite. Muncul kebutuhan di kalangan komunitas-komunitas kecil di tingkat kampung atau desa, maupun kelompok-kelompok masyarakat yang terpinggirkan, seperti pedagang kecil, petani, dan buruh untuk sekadar bertukar informasi atau gagasan, menyebarluaskan berbagai bentuk ekspresi kesenian yang tidak tertampung dalam media-media

komersial, bahkan masuk dalam ideologi perlawanan. Oleh karena itu, radio komunitas yang lahir pun beraneka ragam. Ada radio kampung, radio petani, radio buruh pabrik, radio buruh perkebunan, radio pedagang pasar, radio kampus, maupun radio kesenian. Informasi yang disiarkan ada yang condong pada pengembangan masyarakat, tetapi ada pula yang condong pada misi advokasi.

Kemunculan radio komunitas di berbagai daerah memiliki latar belakang dan kebutuhannya masing-masing. Seperti misalnya di Klaten, Jawa Tengah, sejumlah petani atas inisiatif sendiri mendirikan dan mengelola sendiri Radio *Suara Petani* dengan misi memberdayakan sesama petani dan mengampanyekan pertanian organik, anti terhadap penggunaan pestisida dan pupuk buatan. Di Jakarta berdiri radio kaum buruh yang diprakarsai oleh Serikat Buruh Jabotabek. Di Medan muncul Radio *Perhimpunan Buruh Independen* dengan khalayak kaum buruh perkebunan. Serikat Nelayan Sumatera Utara mendirikan Radio *Jula*. (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0205/27/ipitek/mere25.htm>)

Sementara di Yogyakarta, para pedagang Pasar Beringharjo membuat siaran untuk komunitas pasar, dan warga bantaran Kali Code di Kelurahan Terban, juga membuat siaran Radio Panagati dari bilik kantor kelurahan. Bukan hanya itu, di kampus-kampus atau sekolah pun mulai banyak berkembang radio komunitas. Sebagian besar dari radio ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan bermedia civitas akademika masing-masing. Entah demi pertukaran dan penyebaran informasi atau sebagai latihan para anggotanya untuk terjun dalam organisasi media. Selain itu, para seniman dan pecinta seni budaya pun tak mau kalah. Mereka mendirikan radio untuk

mengapresiasi dan mengembangkan kesenian kebanggaan mereka. Realitas ini dapat kita temui di Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani.

Satu hal yang turut mendorong perkembangan radio komunitas adalah adanya semangat desentralisasi. Menurut Masduki dalam bukunya *Radio Siaran dan Demokratisasi, 2003*, desentralisasi tidak hanya mencakup kepemilikan yang lebih terbuka bagi pemain lokal, tetapi juga kebijakan isi siaran, baik penyiaran publik, komersial maupun penyiaran komunitas. Keputusan penyiaran yang lebih kondusif di daerah juga tidak perlu lagi meminta konfirmasi Jakarta karena adanya Komisi Penyiaran Daerah (KPID). (Masduki, 2003 : 46)

Dapat dipahami bila akhirnya banyak muncul radio komunitas dengan berbagai basis (diantaranya adalah warga dan kampus), sebagai ruang publik bagi mereka untuk mendapatkan informasi dan berekspresi sesuai dengan ciri khas lokal daerah masing-masing. Mereka tidak perlu bersusah-susah untuk mendapatkan ijin dari pusat tetapi cukup melalui Komisi Penyiaran Indonesia di daerah.

Dari definisi radio komunitas yang ada dalam Undang-Undang No. 32 th. 2002 tentang penyiaran, nampak jelas bahwa radio ini berbeda dengan radio swasta atau komersil. Jika radio swasta dapat memperoleh dana dari berbagai macam sumber terutama iklan, radio komunitas hanya dapat hidup dan bertahan karena partisipasi komunitasnya. Hal ini jelas berpengaruh pada sajian program yang mereka siarkan.

Radio swasta selalu berusaha membuat program-program menarik yang akan mendatangkan iklan. Radio komunitas akan lebih berkonsentrasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menjadi komunitas mereka. Radio swasta harus dikelola

oleh orang-orang yang ahli dibidangnya, sementara radio komunitas akan melibatkan komunitasnya baik dalam merencanakan maupun mengudarakan program siarannya. Sehingga jelas pula bahwa dalam radio komunitas, masyarakat sekitar mempunyai kesempatan lebih besar untuk terlibat dalam kegiatan siaran radio tersebut.

Hal tersebut didukung oleh tulisan dari Fraser dan Estrada dalam buku panduan radio komunitas. Dalam tulisan tersebut mereka menyatakan bahwa sebuah radio komunitas dicirikan oleh kepemilikan dan penyusunan programnya, serta komunitas yang menjadi pelayanannya. Radio ini dimiliki dan dikontrol oleh sebuah organisasi nirlaba yang struktur keanggotaannya memungkinkan kegiatan manajemen dan penyusunan programnya dilakukan oleh seluruh anggota komunitas. Penyusunan program tersebut harus didasarkan pada akses komunitas dan partisipasi mereka. Selain itu harus pula mencerminkan kepentingan khusus dan kebutuhan untuk melayani pendengar sebagaimana izin yang diperolehnya. (Fraser dan Estrada, 2001 : 4)

Hal-hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian pada radio komunitas. Bagaimanapun juga perkembangan radio komunitas yang begitu pesat saat ini layak mendapatkan perhatian secara khusus (terbukti bahwa di Yogyakarta pada Mei 2002 saja sudah ada 31 Radio Komunitas yang tergabung dalam Jaringan Radio Komunitas Yogyakarta). Penelitian tentang radio komunitas memang telah dilakukan beberapa orang atau lembaga, tetapi dari pengamatan dan data yang penulis peroleh belum ada penelitian yang secara khusus membahas mengenai bagaimana partisipasi warga dalam proses manajemen berjalan di sebuah radio komunitas. Hal

ini sangat penting karena manajemen juga merupakan salah satu bagian yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan sebuah radio komunitas.

Penelitian radio komunitas diantaranya dilaksanakan oleh beberapa dosen UAJY, yaitu, Dina Listyorini, F. Anita Herawati, dan Pappilon Halomoan Manurung. Penelitian bertopik "Pengaruh Motivasi Bermedia Terhadap Kepuasan Responden" ini mengambil objek studi tentang pengaruh motivasi mendengarkan program sandiwara radio serial "Rona Cakrawala Tanah Persikan" Episode "Tahta Semusim" dengan manfaat yang dirasakan pendengar radio komunitas BBM FM di kelurahan Minomartani dan kelurahan Condong Catur, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian lain mengenai radio komunitas, dilaksanakan oleh Wariston Purba dalam rangka memperoleh gelar sarjananya. Penelitian ini mengangkat topik mengenai pelaksanaan program musik etnik di salah satu radio komunitas berbasis kampus, Atma Jaya Radio.

A.2. Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta

Radio Balai Budaya Minomartani Yogyakarta berawal dari adanya sebuah balai di wilayah desa Minomartani, yaitu bangunan terbuka bagi siapa saja yang hendak menggunakan tempat itu untuk kegiatan kesenian atau apa saja yang bukan kesenian. Di daerah ini banyak terdapat kelompok seni seperti misalnya karawitan, pedalangan, macapat, keroncong, campur sari, dangdut, serta seniman-seniwati dari yang bercorak klasik maupun modern. Kelompok-kelompok seni tersebut sering menggunakan balai ini sebagai tempat berlatih dan pentas. Sehingga suatu ketika muncul keinginan

bagaimana jika kesenian-kesenian itu disiarkan melalui radio. Pada awalnya mereka harus bekerja sama dengan stasiun radio pemancar yang telah ada yakni Retjo Buntung dan RRI. Sejak tahun 1998 beberapa warga di sekitar kompleks Balai Budaya itu berupaya untuk mendirikan radio, tetapi karena keterbatasan dana dan juga biaya perijinan yang mahal sehingga tidak terjangkau. Tetapi keinginan untuk memiliki radio tetap menggebu, dan kebetulan pada waktu itu Departemen Penerangan dihapus sehingga perijinan untuk mendirikan *radio masyarakat* belum ada aturannya sementara beberapa orang warga sekitar yang memiliki ketrampilan elektronik telah berhasil merangkai sendiri pesawat pemancar radio FM. Sehingga pada waktu itu mereka coba-coba siaran tanpa memiliki ijin resmi dan akhirnya terkena *sweeping* oleh petugas. Bahkan sempat dua kali dalam kasus yang sama radio BBM harus menghentikan siarannya.

Terkena *sweeping* memang merupakan hambatan utama di dalam penyelenggaraan siaran radio tetapi karena besarnya keinginan untuk memperoleh frekuensi, mendorong warga dan pengelola radio untuk tetap berusaha dan menempuh cara berdialog dengan berbagai dinas terkait pengendali frekuensi sampai akhirnya masuk dalam Undang-Undang penyiaran No.32 tahun 2002. Beberapa hambatan yang mereka alami dalam penyelenggaraan siaran diantaranya adalah lesunya penyiar-penyiar muda yang direpotkan oleh kesibukan belajar/kuliah. Sehingga mereka melakukan temu partisipan yang sering datang ke studio dan berminat terhadap siaran, akhirnya merekalah pelaku radio komunitas Balai Budaya ini.

Para partisipan yang terdiri dari para seniman dan monitor inilah yang menjadi pengurus radio BBM. Sebagian dari mereka mengisi siaran sehari-hari. Sebagian lagi ada yang memelihara peralatan teknis, membuat program acara, membuat jingle radio sampai dengan menyediakan konsumsi bagi yang ada di studio. Dalam kegiatan *non air* mereka jugalah yang terlibat didalamnya. Mulai dari kepanitiaan hingga sokongan dana, sebagian dari mereka dengan suka rela menyediakan diri.

Dengan melihat realitas radio komunitas terutama di Balai Budaya Minomartani inilah penulis tertarik untuk melihat bagaimana proses manajemen dijalankan oleh para komunitas yang berpartisipasi didalamnya sehingga dapat bertahan sampai dengan saat ini, bahkan rakom BBM sering dijadikan tempat studi banding oleh pengelola radio komunitas lain. Manajemen merupakan salah satu bagian paling penting yang menentukan keberlangsungan sebuah media penyiaran. Melalui manajemen lah tujuan dari sebuah organisasi dicapai. Setiap organisasi tak terkecuali radio komunitas dan dalam hal ini radio BBM FM, tentunya juga memiliki kebijakan sendiri dalam manajemen guna mencapai apa yang menjadi tujuan berdirinya radio ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah partisipasi warga sebagai komunitas dalam proses manajemen di Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mendiskripsikan bagaimana partisipasi warga dalam proses manajemen yang dijalankan di Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta.

D. MANFAAT PENELITIAN

Praktis : Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi Radio Komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta pada khususnya dan radio komunitas lain pada umumnya, mengenai penerapan prinsip akses dan partisipasi dalam proses manajemen sebuah radio komunitas. Sehingga dalam pelaksanaannya hal ini dapat dijadikan gambaran dan panduan bagi para pengelola radio komunitas dalam mengelola radio komunitas mereka.

Akademis : Penelitian ini dapat memberi masukan tentang konsep partisipatif dalam dunia penyiaran dan kajian komunikasi pembangunan.

E. KERANGKA TEORI

E.1. RADIO SEBAGAI KOMUNIKASI MASSA

Radio sebagai salah satu bagian dari media massa elektronik berciri khas auditif, yang artinya menghasilkan pesan berupa gelombang suara. Pete Wilby dan Andi Conroy dalam bukunya *The Radio Handbook* mengatakan bahwa radio merupakan media intim. (Conroy, A & Wilby, P. 1996 : 1). Ia tidak membutuhkan perhatian khusus seperti televisi dan surat kabar yang mengharuskan seseorang

meluangkan waktu untuk menikmatinya. Dengan karakteristiknya sebagai media dengar, orang dapat menikmatinya sambil melakukan berbagai aktivitas seperti memasak, mengendarai kendaraan, bahkan saat membajak sawah. Hal ini karena adanya perangkat pesawat penerima yang praktis dan dapat dibawa kemana saja.

E.1.1. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN RADIO

Riwayat radio dimulai sejak tahun 1864 ketika seorang profesor dari Universitas Cambridge, James Clerk Maxwell yang meneliti mengenai tekanan dan tegangan dalam ruang angkasa, yang sekarang kita kenal sebagai gelombang radio. (Niken Widiastuti, 1993 : 4). Percobaan kemudian juga dilakukan oleh seorang Jerman, Heinrich Hertz. Percobaan ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran teori Maxwell. Percobaan ini kemudian menghasilkan gelombang yang dikenal dengan nama "Gelombang Hertzian" sesuai dengan nama penemunya.

Setelah Maxwell dan Hertz, seorang Itali bernama Guglielmo Marconi kemudian membuat sistem telegraf tak berkawat. Ia menemukan bagaimana pentingnya sistem antena udara-tanah yang memungkinkan transmisi radio lewat jarak jauh. Pada 1897 Marconi menemukan bahwa hubungan radio lebih mudah lewat air daripada lintas darat, sehingga ia mendirikan stasiun-stasiun radio melingkari pantai-pantai Inggris, dan memberikan jasa-jasanya dalam radio dengan mengurus 6800 berita. Stasiun radio kemudian didirikan di Cornwall pada tanggal 12 Desember 1901, sehingga lautan Atlantik dapat dijembatani oleh radio. Radio semakin berkembang dengan percobaan dari Sir Ambrose Fleming dan Lee De Forest.

Konsep kontemporer dari kepenyiaran dimulai dari catatan David Sarnoff, general manager perusahaan telepon radio Marconi di Amerika. Ide yang ia ungkapkan adalah membawa musik ke rumah dengan radio tanpa kawat. (Niken Widiastuti, 1993 : 5,6). Setelah perang dunia ke-II, dimensi baru dalam bidang keradioan muncul dengan penambahan Frekuensi Modulasi. Komisi Komunikasi Federal merangkai radio dalam frekuensi 88 ke 108 Mhz. FM memproduksi suara sangat bagus dan sangat tinggi ketelitannya. Pada awalnya FM ini didesain sebagai media musik dengan daya pancar terbatas. (Niken Widiastuti, 1993 : 6)

E.1.2. KARAKTERISTIK MEDIA RADIO

Errol Jonathans dalam modulnya *Kepenyiaran dan Teknik Bersiaran*, menuliskan karakteristik radio antara lain sebagai berikut :

1. Menjaga Mobilitas

Radio menjaga mobilitas pendengar untuk tetap tinggi karena dapat didengar tanpa harus menghentikan aktivitas.

2. Sumber Informasi Tercepat

Dibanding dengan televisi atau media cetak, radio tercatat lebih cepat penyampaiannya. Sehingga dimungkinkan lebih cepat dalam penyebaran informasinya.

3. Auditif

Yang dimaksud adalah produksi radio berupa suara. Ini memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah :

- Proses operasionalisasinya lebih mudah
- Biaya operasionalisasi lebih murah
- Komunikasi melalui suara cenderung lebih mudah daripada harus membaca, atau mendengar sambil melihat.

Disamping kelebihan tersebut, radio sebagai media suara juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- Radio sulit menyiarkan hal-hal yang lebih mudah ditangkap melalui gambar.
- Radio bukan sarana yang cocok untuk memaparkan hal-hal yang rumit dan detil, sehingga terpaksa harus disampaikan secara panjang lebar, dengan resiko belum tentu dimengerti pendengar.

4. Komunikasi Personal

Sifat radio dengan rumusan komunikasi personalnya, sangat menguntungkan untuk menciptakan keakraban antara radio dengan pendengar, walau kenyataannya radio secara serentak didengar banyak orang dalam waktu yang sama.

5. Menciptakan 'Theatre of Mind'

Yang dimaksud disini adalah bahwa radio dengan sifatnya yang hanya bisa didengar, dapat menciptakan imajinasi dalam diri pendengar.

6. Murah

Dibanding media yang lain, radio merupakan medium komunikasi massa yang murah dalam beberapa hal, seperti :

- Biaya penyelenggaraan siaran .
- Radio penerima juga relatif murah, terutama sesudah era transistor. Sehingga dimungkinkan muncul produksi radio berukuran saku yang bisa dibawa kemana-mana. Apalagi saat ini radio juga dapat ditangkap melalui handhone dan flashdisk yang ada fasilitas penangkapnya.
- Murah yang berikutnya adalah karena khalayak pada umumnya tidak perlu membayar untuk mendengarkan radio.

7.Selintas / Tak terdokumentasi

Produksi siaran radio bersifat selintas, artinya suara yang muncul tidak dapat bertahan lama. Sekali muncul, maka pada saat itu juga hilang tanpa bekas, kecuali direkam. Bila pendengar tidak konsentrasi maka sulit untuk menguji kembali kebenaran materialnya karena telah lenyap.

8.Anti Detil

Berhubungan dengan sifat selintasnya, maka radio siaran tidak mampu menyajikan hal-hal yang bersifat detil. Semakin detil informasi yang disampaikan maka semakin besar peluang untuk informasi tersebut menjadi bias. Namun detil disini berbeda dengan pendalaman / indepth. (Jonathans, 2004 : 7-10)

E.1.3. FUNGSI RADIO

Sebagai salah satu bagian dari media massa, radio tentu memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda dengan media pada umumnya, yakni ;

- a) Sebagai alat memberikan informasi (fungsi informatif), yang artinya melalui isi siarannya seseorang dapat mengetahui atau memahami sesuatu.
- b) Sebagai alat yang mendidik (fungsi edukatif), artinya isi siaran yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan moral seseorang.
- c) Sebagai alat menghibur (fungsi entertainment), yakni melalui isi siarannya seseorang dapat terhibur, menyenangkan hatinya, memenuhi hobinya, dan mengisi waktu luangnya. (Munthe, Moeryanto. 1996 : 11)

E.1.4. PROGRAM SIARAN RADIO

Salah satu bagian yang utama dalam sebuah radio adalah produknya berupa program acara atau siaran. Menurut Moeryanto, program radio adalah rangkaian acara radio sepanjang hari. Program ini dikelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan pembagian waktu. Misalnya program pagi hari disiarkan pukul 06.00-09.00. sedangkan pukul 09.00-12.00 dan pukul 12.00-15.00 masuk dalam kelompok program siang hari. begitu selanjutnya hingga acara pukul 12.00-06.00. (Moeryanto G Munthe, 1996:62).

Menurut Errol Jonathan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun program acara radio adalah sebagai berikut :

✓ **Landasan dasar radio.** Ini meliputi :

- a. Visi Misi radio
- b. Tata organisasi radio

- c. Sarana dan prasarana
- d. Sumber daya manusia
- e. Sumber biaya operasional

✓ **Karakteristik radio.** Hal ini didasarkan pada :

a. Data riset khalayak

Data pendengar, kepemilikan radio

b. Pilihan target pendengar

- Pendekatan demografi : gender, usia, tingkat pendidikan, daya konsumsi, profesi
- Kedekatan psikografi : kebutuhan, keinginan, minat

c. Format radio

- Format dasar : musik, informasi, gabungan musik informasi
- Format alternatif : menyesuaikan target pendengar dan cara pengemasan

d. Standart prosedur operasional

- Mekanisme dan sistem kerja : kewenangan, kewajiban, Pertanggungjawaban, kompetensi
- Pola dan alur produksi siaran : tahapan produksi, evaluasi kualitas dan kinerja

✓ **Produk siaran dan desain program**

a. Visi-Misi acara

- Turunan dari visi-misi radio
- Target yang hendak dicapai dari siaran tersebut

b. Karakter acara

- Clock programming
- Sifat acara : hiburan, informative, gabungan keduanya
- Pola komunikasi : searah, interaktif
- Elemen siaran : siaran kata, musik, sound, iklan
- Durasi acara

c. Kriteria penyiar dan pelaksanaan lainnya

- Kompetensi berkomunikasi
- Ketrampilan teknis : announcing, writing, wawancara
- Ketrampilan operasional piranti acara

d. Evaluasi

- Analisa goal dengan dampak siaran
- Mengukur dampak siaran (makalah Errol Jonathans yang disampaikan pada lokakarya siaran musik etnik di UAJY 2004)

E.2. RADIO KOMUNITAS

Hal yang membedakan radio komunitas atau komunikasi komunitas dengan komunikasi massa terletak bukan hanya pada skala pelayanannya saja. Memang dalam radio komunitas yang merupakan media alternatif, publik yang dilayani skalanya lebih kecil namun satu hal yang menjadi kekhasan dari media ini adalah bahwa komunikasi itu merupakan bentuk ekspresi publik dalam situasi sosial lokal tertentu dengan audiens yang terbatas (Jankowski, 1992 : 20). Kelokalitas ini bisa

secara komunitas geografis dengan ketertarikan tertentu sehingga para pelaku dapat sekaligus menjadi pengirim dan penerima pesan (Jankowski, 1992 : 16,21).

Menurut Girard (1992) Radio komunitas adalah salah satu bentuk radio yang dibuat untuk melayani masyarakat ; Radio ini memberi ekspresi dan partisipasi serta menghargai budaya lokal. Tujuannya memberi suara pada mereka yang tak bersuara, kelompok marginal, dan komunitas yang jauh dari pusat kota, dimana populasinya terlalu kecil untuk menarik radio komersial atau stasiun radio skala besar. (dalam Jankowski 2002 : 7)

Lebih jelas Arnaldo mendefinisikan bahwa Radio Komunitas adalah sebuah proses atau peristiwa sosial dimana para anggota dari sebuah komunitas bergabung bersama-sama untuk merancang berbagai program, memproduksi dan menyiarkannya. Penekanannya disini adalah pada kepemilikan atas berbagai upaya pembangunan dan upaya-upaya demokratis oleh para anggota komunitas yang bersangkutan itu sendiri melalui penggunaan media, dalam hal ini radio untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam segala aspeknya ini merupakan komunikasi yang bersifat partisipatoris atau melibatkan semua pihak (dan bukannya program-program yang dibuat oleh orang lain mengenai komunitas tersebut). (Fraser & Estrada, 2001 : 1).

Karakteristik sebuah radio komunitas dicirikan oleh kepemilikan dan penyusunan programnya, serta komunitas yang menjadi kewenangan pelayanannya. Radio ini dimiliki dan dikontrol oleh sebuah organisasi nirlaba yang strukturnya memungkinkan keanggotaan, manajemen, kegiatan dan penyusunan programnya

terutama dilakukan oleh seluruh anggota komunitas. Penyusunan programnya harus didasarkan pada akses komunitas dan partisipasi serta harus mencerminkan kepentingan khusus dan kebutuhan untuk melayani pendengar sebagaimana izin yang diperolehnya. (Fraser & Estrada, 2001 : 4)

Sementara prinsip dasar dari radio komunitas seperti yang dideklarasikan oleh asosiasi penyiaran komunitas sedunia (AMARC), 1998 adalah bahwa “Radio komunitas menjawab kebutuhan komunitas yang dilayaninya, menyumbang pada pembangunannya dengan cara yang progresif yang memihak kepada perubahan sosial. Radio komunitas berjuang untuk mendemokratisasi komunikasi melalui partisipasi komunitas dalam bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan masing-masing konteks sosial tertentu” (Fraser & Estrada, 2001 : 3)

E.2.1 Program Siaran Radio Komunitas

Seperti radio pada umumnya, radio komunitas pun memiliki program siaran sebagai produk yang dapat dinikmati oleh seluruh komunitasnya. Karena perbedaan karakteristik dan tujuan, maka program acara / siaran di radio komunitas pun akan berbeda dengan radio swasta atau komersil. Seperti dijelaskan oleh Arnaldo (dalam Fraser & Estrada, 2001 : 1) bahwa program siaran radio komunitas merupakan perwujudan dari keinginan dan kebutuhan para anggota komunitas radio itu sendiri, bukan dibuat oleh orang lain mengenai komunitas tersebut.

E.2.2. Prinsip Akses dan Partisipasi dalam Radio Komunitas

Girard (1992) mengungkapkan bahwa radio komunitas bukan hanya bertujuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan komunitasnya, tetapi juga mengizinkan komunitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan stasiun radio. Partisipasi ini dapat mengambil tempat pada level pemilik, programming, manajemen, tujuan, dan pendanaan. (dalam Jankowski dan Prehn, 2002 : 7)

Sementara Fraser & Estrada menulis bahwa warga negara memiliki hak demokrasi terhadap informasi yang andal, akurat dan tepat waktu. Didasarkan pada hak-hak ini, maka siaran radio komunitas harus memasukkan prinsip-prinsip akses dan partisipasi. Akses mengandung arti layanan siaran tersedia untuk seluruh masyarakat. Sementara partisipasi berarti publik secara aktif terlibat dalam perencanaan dan manajemen, dan juga menyediakan pembuat program dan penampil. Secara konkret, dalam radio komunitas konsep-konsep tadi mengandung makna bahwa :

- Suatu siaran radio komunitas memiliki pola yang menjangkau seluruh anggota komunitas yang ingin dilayani.
- Komunitas berpartisipasi dalam merumuskan rencana dan kebijakan untuk pelayanan radio tersebut dan dalam menentukan tujuannya, juga dalam dasar-dasar manajemen dan pembuatan programnya.
- Komunitas berpartisipasi dalam mengambil keputusan untuk menentukan materi program, lama waktu siar dan jadwalnya. Masyarakat memilih jenis-

jenis program yang mereka inginkan, ketimbang hanya menerima apa yang telah ditentukan oleh pembuat program.

- Komunitas bebas memberikan komentar atau kritik.
- Ada interaksi yang terus menerus antara pembuat program dan pihak yang menerima pesan. Radio ini sendiri bertindak sebagai saluran utama yang mewadahi interaksi tadi, tetapi terdapat juga suatu mekanisme yang memungkinkan kontak yang mudah antara para pembuat program dan pihak manajemen dari stasiun radio.
- Ada kesempatan yang tidak dibatasi bagi anggota komunitas baik sebagai pribadi maupun dalam kelompok, untuk membuat program-program, dan akan dibantu oleh staf stasiun radio dengan menggunakan fasilitas teknis produksi yang tersedia.
- Komunitas berpartisipasi dalam pembangunan, manajemen, administrasi dan pendanaan stasiun radio tersebut. (Fraser & Estrada, 2001 : 16)

Suatu komunitas sudah pasti terdiri dari berbagai kelompok dan kepentingan yang berbeda. Radio komunitas harus menyiarkan program yang menampung semua ini dan juga mendorong mereka untuk mengekspresikan diri mereka di udara. Radio komunitas memasukkan kelompok-kelompok minoritas dan marginal pada posisi yang setara, dan tidak hanya sekedar menggunakan suara mereka untuk tujuan-tujuan tertentu. Program-programnya harus dipastikan menampung berbagai suara dan pandangan dari kelompok marginal, seperti kaum perempuan dan pemuda, dan

programnya mendukung dan melindungi aneka kepentingan, budaya dan bahasa dari etnik minoritas dalam komunitas tersebut. (Fraser & Estrada, 2001 : 17)

Berdasarkan perumusan di Afrika Selatan (Fraser & Estrada, 2001 : 18), fungsi-fungsi utama dari radio komunitas adalah sebagai berikut :

- Mempromosikan dan mencerminkan budaya, karakter, dan jatidiri lokal.

Radio komunitas menyediakan program yang khusus disesuaikan dengan identitas dan karakter dari komunitas tersebut. Jadi program tersebut akan sangat tergantung pada materi lokal. Programnya juga memusatkan diri pada budaya lokal. Budaya komunitas, tentu saja juga merupakan ekspresi artistik melalui musik lokal, tarian, sajak, pementasan teater, menceritakan kisah dan seterusnya.

- Membantu dalam menciptakan keberagaman suara di udara.

Radio komunitas melalui keterbukaannya terhadap partisipasi di segala sektor, menciptakan berbagai pendapat dan opini di udara.

- Meningkatkan akses untuk suatu keberagaman suara di udara.
- Membantu menciptakan keberagaman dalam kepemilikan lembaga siaran.
- Tanggap terhadap kebutuhan komunitasnya.
- Memberikan sumbangan kepada sumber daya manusia untuk bidang penyiaran.
- Mendorong para anggota dari komunitas terkait untuk berpartisipasi dalam—produksi dan penyusunan program.
- Mendorong inovasi dan eksperimentasi dalam penyusunan program.

E.3. MANAJEMEN PENYIARAN

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan radio komunitas dapat diwujudkan dalam berbagai hal, dimana salah satunya adalah turut terlibat dalam proses manajemen di radio tersebut. Pengertian manajemen menurut Sunindhia dan Ninik W (1988:6) adalah pengendalian dan pemanfaatan daripada semua faktor dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai atau menyelesaikan suatu tujuan-tujuan tertentu.

Langkah-langkah manajemen menurut Fayol adalah melakukan proses/kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasikan, dan mengendalikan. Sedangkan Taylor memandang manajemen dari sudut bagaimana mengerjakan segala sesuatu secara efisien dan efektif. Berdasarkan kedua perbedaan pandangan tersebut, Hartati S. (2001: 6) menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yaitu : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *directing* (pengarahan), *leading* (memimpin, membimbing), *motivating* (motivasi) dan *controlling* (pengawasan).

Lembaga penyiaran komunitas sebagai salah satu organisasi tentunya juga membutuhkan manajemen untuk menjaga keberlangsungan siarannya. J.B Wahyudi dalam bukunya Dasar-dasar Manajemen Penyiaran menulis bahwa manajemen penyiaran adalah manajemen yang diterapkan dalam organisasi penyiaran. Dikaitkan dengan berbagai definisi diatas manajemen ini dapat diartikan “kemampuan seseorang untuk mempengaruhi / memanfaatkan kepandaian / ketrampilan orang lain,

untuk merencanakan, memproduksi, dan menyiarkan siaran, dalam usaha mencapai tujuan bersama". (Wahyudi, 1994 : 39)

J.B Wahyudi menambahkan, pada dasarnya proses perencanaan, produksi dan menyiarkan siaran merupakan proses *transformasi* yang dalam manajemen memiliki tahapan-tahapan pelaksanaan. Tahapan manajemen inilah yang harus disinkronkan dengan tahapan proses penyiaran, dan setiap langkah harus selalu berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai. Menurut J.B Wahyudi, proses manajemen memiliki beberapa unsur, diantaranya :

- a. Manusia (pemimpin / manajer, staf, pelaksana)
- b. Dana
- c. Sarana dan prasarana

(Wahyudi, 1994 : 47)

E.4. KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM PEMBANGUNAN

Prinsip akses dan partisipasi dalam radio komunitas sangat relevan bila didekatkan dengan konsep komunikasi partisipatif dalam sebuah pembangunan. Pembangunan tersebut bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga melibatkan dan berpengaruh pada perkembangan sumber daya manusia. Untuk itu salah satu pakar komunikasi, Antonius Birowo (1999 : 100,101) membuat jabaran bahwa pendekatan komunikasi partisipatif berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri. Sehingga keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dari pembangunan.

E.4.1. Tiga Cara Partisipasi

Dalam pelaksanaannya terdapat tiga cara partisipasi (Peruzzo 1996), yakni :

1. non-participation

Dalam partisipasi ini, masyarakat berpartisipasi secara pasif. Jika dilihat dalam siaran radio terutama radio komunitas, maka masyarakat sebagai komunitas disini hanya berperan sebagai pendengar saja.

2. controlled participation

Partisipasi jenis ini memiliki dua tipe yaitu :

a. limited participation

Pada tingkat ini partisipasi masyarakat masih bersifat dibatasi oleh pemegang kekuasaan.

b. manipulated participation

Partisipasi ini secara umum tersamar. Tujuannya untuk mengadaptasi permintaan masyarakat berkaitan dengan kepentingan politik dari pemegang kekuasaan.

3. power participation

Partisipasi jenis ini merupakan dasar dari cara-cara mempromosikan demokrasi dan keterlibatan masyarakat secara otonom untuk dalam memfasilitasi pertumbuhan masyarakat. Disini terjadi pembagian atau penyebaran kekuasaan.

Partisipasi jenis ini juga memiliki dua tipe, yakni :

a.co-manajgement

Tipe ini menunjukkan pengelolaan bersama atau keterlibatan bersama dalam menangani program dan aktivitas di masyarakat, termasuk didalamnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

b.self manajement

Merupakan tipe termaju dari power participation. Tipe ini memungkinkan terjadinya keterlibatan langsung mesyarakat dalam setiap proses pembangunan. (dalam Birowo, 1999 : 106)

Partisipasi sendiri menurut Paul dapat dipilih menjadi empat tingkatan, yaitu :

1. Information sharing

Tingkat ini merupakan level terendah dari sebuah partisipasi. Disini agen perubahan memberikan informasi untuk mendorong tindakan masyarakat.

2. Consultation

Pada partisipasi tingkat ini, masyarakat mempunyai kesempatan untuk berbagi pertanyaan dan bereaksi terhadap agen perubahan.

3. Decision Making

Pada level berikutnya ini masyarakat mempunyai kesempatan untuk memainkan peranan dalam menentukan rancangan dan implementasi dari sebuah perubahan sosial.

4. Initiating Action

Ini merupakan level tertinggi. Masyarakat mempunyai inisiatif dan membuat keputusan dalam proses perubahan sosial. (dalam Birowo, 1999 : 107)

Dalam pendekatan komunikasi partisipatif salah satu konsep yang perlu mendapat perhatian karena kedekatannya dengan konsep radio komunitas adalah model *grassroots communication*.

E.4.2. Grassroots Communication

Sebagai pendekatan alternatif dalam komunikasi pembangunan, pendekatan partisipatif mengajukan konsep komunikasi horizontal. Komunikasi horizontal berdasar pada prinsip akses yang seimbang serta menghindari diskriminasi bagi setiap peserta komunikasi. Komunikasi yang demikian akan menghubungkan setiap elemen komunikasi di masyarakat. Melalui komunikasi horizontal, problem masyarakat dalam akses terhadap teknologi komunikasi dapat dicari jalan keluarnya dengan mendorong komunikasi sosial sebagai komunikasi masyarakat (Jayaweera, 1991) Mezzana (1996) dan Riano (1994) menyebutnya sebagai *Grassroot Communication*. Inilah suatu cara berkomunikasi yang kekuatannya lebih berdasar pada energi masyarakat daripada teknologi tinggi yang datang dari luar. (dalam Birowo, 1999 : 103)

Secara umum, konsep *grassroots communication* tersebut memiliki karakteristik penekanan pada pentingnya perspektif lokal dalam komunikasi pembangunan. Suatu contoh dari komunikasi semacam ini adalah *indigenous media* atau sering disamakan dengan media tradisional. Media ini mengakar di masyarakat dan tidak memerlukan biaya mahal sehingga diharapkan banyak anggota masyarakat dapat menggunakannya. Hal terpenting dari media ini adalah para peserta dilibatkan

dalam proses penciptaan dan penggunaannya. Disini mereka dapat mengungkapkan gagasannya dalam konteks setempat sehingga simbol dan idiom yang digunakan dekat dengan situasi dan kondisi lokal. Secara khusus, masyarakat setempat menggunakan hal itu dengan mengenali masalah-masalah mereka dan sekaligus mencari pemecahannya. Oleh karena itu, proses komunikasi mereka gunakan untuk menciptakan kemandirian yang menguntungkan bagi pengembangan komunitasnya. (Birowo, 1999 :104)

Masih dalam tulisannya *Revitalisasi Komunikasi Partisipatif* di buku *Membangun Komunikasi dan Sosiologi*, 1999, Mario Antonius Birowo menganalisis Suatu studi kasus pada Sarvodaya, Srilanka (Ariyaratna, 1987) dan ia mengungkapkan bahwa hasil studi tersebut menunjukkan bagaimana *grassroot communication* membangkitkan kesadaran masyarakat melalui pemberdayaan kelompok. Pemberdayaan itu mendorong komunikasi antara masyarakat secara langsung. Pada kasus ini dapat diketahui bahwa pengembangan masyarakat dapat bermula dari pengembangan kepercayaan diri, partisipasi komunitas dan program yang direncanakan secara bersama. (dalam Birowo, 1999 : 104)

Dissanayake (1977) mengidentifikasi keuntungan dari penggunaan *indigeneous media* dalam komunikasi partisipatif antara lain berkaitan dengan kredibilitasnya di mata masyarakat pedesaan, yang seringkali menjadi kekurangan media massa modern ; idiom-idiom yang digunakan *indigeneous media* mudah ditangkap oleh pikiran mereka ; masyarakat miskin mampu menjangkau media ini ; dan media ini memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat daripada keterlibatan pasifnya dalam

proses komunikasi. Kelebihan tersebut menurutnya disebabkan oleh pengalaman bersama yang panjang di antara *indigeneous media* dan masyarakat. Boleh dikatakan keduanya tumbuh bersama. (dalam Birowo, 1999 : 104)

Aspek kedekatan masyarakat dengan *indigeneous media* membuatnya memiliki kekuatan untuk membawa pesan-pesan yang relevan bagi arus informasi dan horizontal di antara masyarakat atau dengan pemerintah, sehingga *indigeneous media* memiliki potensi menolong masyarakat mengaktualisasikan aspirasinya. (Birowo, 1999 : 105)

Penekanan konteks budaya di dalam proses komunikasi dapat menjadi sangat penting dalam menolong masyarakat membangun dirinya sendiri. Bagaimanapun, berdasar pendekatan partisipatif, dalam proses pembangunan masyarakat tidak boleh di cabut dari akarnya. Hal tersebut untuk menghindari masyarakat terjebak dalam situasi “keterasingan” yang membuatnya kehilangan pijakan ketika menghadapi masalah. Servaes (1996) mengatakan bahwa memang pendekatan partisipatif menekankan pada identitas budaya komunitas lokal. Identitas tersebut merupakan kunci dan pengembangan solidaritas di antara para anggota komunitas. Hal ini juga merupakan dasar pembangunan yang menguntungkan bagi pengembangan kekhasan situasi lokal. (dalam Birowo, 1999 : 105)

F. KERANGKA KONSEP

Konsep *grassroots communication* memiliki karakteristik penekanan pada pentingnya perspektif lokal dalam komunikasi pembangunan. Salah satu bentuk dari komunikasi semacam ini adalah *indigenous media* atau sering disamakan dengan media tradisional, yang pada masa kini salah satunya bisa dilihat dalam realitas radio komunitas. Media ini mengakar di masyarakat dan tidak memerlukan biaya mahal sehingga diharapkan banyak anggota masyarakat dapat menggunakannya. Hal terpenting dari media ini adalah bahwa para peserta dilibatkan dalam proses penciptaan dan penggunaannya. Disini mereka dapat mengungkapkan gagasannya dalam konteks setempat sehingga simbol dan idiom yang digunakan dekat dengan situasi dan kondisi lokal. Secara khusus, masyarakat setempat menggunakan hal itu dengan mengenali masalah-masalah mereka dan sekaligus mencari pemecahannya. Oleh karena itu, proses komunikasi mereka gunakan untuk menciptakan kemandirian yang menguntungkan bagi pengembangan komunitasnya. (Birowo, 1999 :104)

Prinsip akses dan partisipasi dalam radio komunitas sangat relevan bila didekatkan dengan konsep komunikasi partisipatif dalam sebuah pembangunan. Pembangunan tersebut bukan hanya dalam arti fisik, tetapi juga melibatkan dan berpengaruh pada perkembangan sumber daya manusia. Birowo membuat jabaran tentang pendekatan komunikasi partisipatif yang berangkat dari asumsi bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun dan menolong dirinya sendiri, sehingga keterlibatan masyarakat merupakan elemen kunci dari pembangunan. (Birowo, 1999 :104)

F.1. Tiga Cara Partisipasi

Dalam pelaksanaannya terdapat tiga cara partisipasi (Peruzzo 1996, dalam Birowo, 1999 : 106), yakni :

1. non-participation

Dalam partisipasi ini, masyarakat berpartisipasi secara pasif. Jika dilihat dalam siaran radio terutama radio komunitas, maka masyarakat sebagai komunitas disini hanya berperan sebagai pendengar saja.

2. controlled participation

Partisipasi jenis ini memiliki dua tipe yaitu :

c. limited participation

Pada tingkat ini partisipasi masyarakat masih bersifat dibatasi oleh pemegang kekuasaan. Seseorang dapat berpartisipasi hanya jika diijinkan oleh penguasa.

d. manipulated participation

Partisipasi ini secara umum tersamar. Tujuannya untuk mengadaptasi permintaan masyarakat berkaitan dengan kepentingan politik dari pemegang kekuasaan.

3. power participation

Partisipasi jenis ini merupakan dasar dari cara-cara mempromosikan demokrasi dan keterlibatan masyarakat secara otonom dalam memfasilitasi pertumbuhan masyarakat. Disini terjadi pembagian atau penyebaran kekuasaan. Partisipasi jenis ini juga memiliki dua tipe, yakni :

a. co-management

Tipe ini menunjukkan pengelolaan bersama atau keterlibatan bersama dalam menangani program dan aktivitas di masyarakat, termasuk didalamnya partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan.

b. self management

Merupakan tipe termaju dari *power participation*. Tipe ini memungkinkan terjadinya keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap proses pembangunan.

Sementara menurut Paul (dalam Birowo, 1999 : 107), partisipasi sendiri dapat dipilih menjadi empat tingkatan, yaitu :

1. *Information sharing*

Tingkat ini merupakan level terendah dari sebuah partisipasi. Disini agen perubahan memberikan informasi untuk mendorong tindakan masyarakat.

2. *Consultation*

Pada partisipasi tingkat ini, masyarakat mempunyai kesempatan untuk berbagi pertanyaan dan bereaksi terhadap agen perubahan.

3. *Decision Making*

Pada level berikutnya ini masyarakat mempunyai kesempatan untuk memainkan peranan dalam menentukan rancangan dan implementasi dari sebuah kampanye perubahan sosial.

4. *Initiating Action*

Ini merupakan level tertinggi. Masyarakat mempunyai inisiatif dan membuat keputusan dalam proses perubahan sosial.

Berangkat dari konsep Fraser dan Estrada tentang radio komunitas yang menganut prinsip akses dan partisipasi, penelitian ini ingin melihat bagaimana partisipasi warga dalam mengelola sebuah radio komunitas. Dalam bukunya *Panduan Radio Komunitas*, Fraser dan Estrada juga mengatakan bahwa, karakteristik sebuah radio komunitas dicirikan oleh kepemilikan dan penyusunan programnya, serta komunitas yang menjadi kewenangan pelayanannya. Radio ini dimiliki dan dikontrol oleh sebuah organisasi nirlaba yang strukturnya memungkinkan keanggotaan dan manajemennya dilakukan oleh seluruh anggota komunitas. (Fraser & Estrada, 2001 : 4)

Akses mengandung arti layanan siaran tersedia untuk seluruh masyarakat. Sementara partisipasi berarti publik secara aktif terlibat dalam perencanaan dan manajemen, dan juga menyediakan pembuat program dan pncampil. Manajemen sendiri menurut Sunindhia dan Ninik W (1988:6) merupakan proses pengendalian dan pemanfaatan semua faktor dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi Partisipasi warga dalam proses manajemen di Radio Komunitas BBM mengandung makna bahwa warga sebagai komunitas turut berperan serta melalui berbagai tindakannya untuk mencapai tujuan atau sasaran dari radio ini sendiri. Peran warga antara lain bisa dilihat melalui :

- Partisipasinya dalam merumuskan rencana dan kebijakan untuk pelayanan radio tersebut dan dalam menentukan tujuannya, juga dalam dasar-dasar manajemen dan pembuatan programnya.
- Partisipasinya dalam mengambil keputusan untuk menentukan materi program, lama waktu siar dan jadwalnya.
- Memberikan komentar atau kritik.
- Mengadakan interaksi antara pembuat program dan pihak yang menerima pesan.
- Partisipasinya dalam administrasi dan pendanaan stasiun radio tersebut. (Fracer & Estrada, 2001 : 16)

Tujuan yang ingin dicapai melalui partisipasi itu sendiri terangkum dalam visi-misi yang dimiliki oleh Radio. Radio BBM didirikan untuk mewujudkan masyarakat yang berkembang melalui kebebasan berkomunikasi sehingga mampu berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, radio BBM mengimplementasikannya melalui siaran dan membuat program yang berkaitan dengan program kemasyarakatan sebagai bagian dari seni dan budaya.

G. METODE PENELITIAN

I. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, mulai dari perumusan masalah sampai dengan penarikan kesimpulan (M. Ali, 1985: 81). Menurut F.X Soedarsono (1998:1) pendekatan penelitian pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Pendekatan Kuantitatif artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam wujud kuantitatif atau angka sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut dengan menggunakan analisis statistik.
2. Pendekatan Kualitatif, artinya data atau gambaran tentang sesuatu kejadian atau kegiatan yang menyeluruh, kontekstual dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika.

Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang menurut Winarno Surachmad (1978:13) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, atau akibat yang sedang terjadi. Dalam hal ini peneliti ingin mendeskripsikan dan menginterpretasikan partisipasi warga terhadap keterlibatannya dalam proses manajemen di radio komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta. Peneliti ingin mengungkap suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

II. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian mengenai proses manajemen di radio komunitas Balai Budaya Minomartani ini dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2006. Sedangkan lokasi penelitiannya adalah di dusun Tegalrejo, desa Mlandangan Minomartani, Yogyakarta.

III. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Tatang M. Amirin (1990:30) adalah seorang atau sesuatu mengenaiya ingin diperoleh data. Subjek penelitian adalah sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian terdapat data tentang variabel yang dapat diamati. Karena penelitian ini ingin mengungkap proses manajemen yang berlangsung di radio komunitas Balai Budaya Minomartani, maka yang menjadi subjek penelitian adalah warga atau komunitas yang menjadi pengurus radio dan warga yang menjadi komunitas atau monitor.

Para pengurus radio BBM merupakan sumber data atau informan kunci (*Key Informan*). Hal ini karena merekalah yang secara langsung terlibat dalam proses manajemen baik dalam hal teknis, sumber daya manusia, program siaran maupun keuangannya. Sementara sebagai *informan* ke-dua adalah warga sebagai komunitas atau yang menjadi monitor. Hal ini sebagai bahan untuk *cross cek* atau pengecekan data dan informasi yang disampaikan oleh para pengelola radio, apakah yang mereka sampaikan sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan atau tidak, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

IV. Fokus Penelitian

Dalam suatu penelitian, ketepatan dalam pengukuran sangat tergantung dari fokus penelitian yang ditentukan. Fokus penelitian sebenarnya lebih mengacu pada obyek yang diteliti. Menurut Burhan Bungin (2003:41) "fokus penelitian adalah dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat perhatian serta yang dibahas secara mendalam dan

tuntas dalam penelitian”. Lexy J. M (2005:93-98) mengemukakan bahwa “fokus penelitian merupakan masalah yang akan diteliti dalam penelitian kualitatif”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian merupakan masalah yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian sehingga dapat atau mungkin diobservasi dan diukur. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah partisipasi warga sebagai komunitas di sebuah radio komunitas dalam proses manajemen yang berjalan di radio komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta.

V. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 1993:134). Menurut Sutrisno Hadi (1984:136) teknik pengumpulan data dibedakan menjadi 3 macam yaitu observasi, metode kuesioner, dan metode *interview*). Selanjutnya Suharsimi Arikunto (1996:138-148) mengemukakan bahwa ada 5 macam teknik pengumpulan data yaitu : tes, angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Sementara menurut Zuhdi (1991:97), dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam dan pengamatan secara partisipasi.

Untuk mengetahui bagaimana partisipasi masyarakat dalam proses manajemen di radio komunitas Balai Budaya Minomartani (BBM) peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi sebagai teknik utama dan sebagai teknik pendukung adalah studi dokumentasi.

1. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apa yang dialami subjek penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Metode wawancara bisa mencakup hal-hal yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

Menurut Lexy J. M (1994:125) “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu”. Percakapan dilaksanakan oleh kedua belah pihak, peneliti sebagai pewawancara yaitu pihak yang mengajukan pertanyaan dan pengurus radio serta warga sekitar sebagai pihak yang diwawancarai yaitu pihak yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam proses manajemen di radio komunitas BBM, Yogyakarta.

2. Observasi

Metode observasi menurut Suharsimi Arikunto (2002:133), merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra. Sedangkan Sutrisno Hadi (2004:151) mengemukakan bahwa metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.

Metode observasi dalam penelitian ini merupakan metode penelitian yang disesuaikan dengan keadaan lapangan. Oleh karenanya peneliti akan melakukan metode observasi sebagai *cross cek* kondisi sebenarnya di lapangan berdasarkan pengamatan dari peneliti sendiri.

Metode observasi yang dilakukan dengan mengecek kembali (*recheck*) hasil wawancara yang telah dilakukan atau mengamati secara langsung ketika wawancara berlangsung. Aspek-aspek yang peneliti amati berdasarkan instrumen penelitian yang tidak dapat diungkap melalui metode wawancara, serta temuan-temuan yang peneliti dapatkan pada waktu mengamati. Aspek tersebut antara lain mengenai bagaimana cara kerja mereka dalam memelihara atau memperbaiki peralatan teknis, bagaimana keuangan dibukukan, serta bagaimana program acara direncanakan dan disiarkan.

Hasil observasi ini akan penulis jelaskan dalam bentuk narasi deskripsi dengan beberapa foto dokumentasi yang meliputi kegiatan atau peralatan yang mereka miliki.

3. Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto (1998:206) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

Studi dokumentasi akan peneliti laksanakan sepanjang radio tersebut mempunyai dokumen guna melengkapi informasi atau data dari responden. Studi dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan mempelajari dokumen yang ada, misalnya notulensi rapat, jadwal program siaran, script siaran dan pembukuan keuangan, serta dokumen lain yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data.

VI. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 151) “instrumen adalah alat atau fasilitas atau alat bantu yang digunakan peneliti agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya

lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah". Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, daftar ceklis (*ceklis*) atau daftar centang, pedoman wawancara, pedoman pengamatan. Subana dan Sudrajat (2001:127) membagi instrumen menjadi dua, yaitu instrumen tes obyektif tes uraian, sedangkan instrumen yang tergolong non tes diantaranya dapat berupa angket, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah si peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen penelitian menurut Moleong (2005:169-172) memiliki ciri-ciri, yaitu :

1. Responsif, manusia respon terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Fleksibel, manusia dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
3. Menekankan keutuhan, manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan.
4. Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, manusia sudah mempunyai pengetahuan yang cukup sebagai bekal dalam mengadakan penelitian dan memperluas kembali berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya.
5. Memproses data secepatnya, manusia dapat memproses data secara cepat setelah diperolehnya dan menyusun kembali.
6. Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan. Manusia mempunyai kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subyek atau responden.
7. Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respon yang tidak lazim dan *idiosinkratik*, manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi.

Berdasarkan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara menurut Suharsimi Arikunto (1998:231) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan, tentu saja kreativitas pewawancara sangat dibutuhkan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pewawancara, pewawancara lah sebagai penguji jawaban responden.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *chek list*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti lebih menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur karena ingin menggali sedalam mungkin terhadap apa yang terjadi di lapangan sehingga akan diperoleh data atau informasi yang akurat dan hasilnya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti mendasarkan pertanyaan wawancara dengan kisi-kisi penelitian serta temuan-temuan yang didapat di lapangan.

2. Pedoman Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:133) pedoman observasi merupakan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Pada kegiatan observasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi non sistematis yaitu peneliti melakukan pengamatan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan karena pada dasarnya metode observasi dalam penelitian ini untuk melihat kembali kesepadanan antara hasil dari wawancara dengan pengamatan yang dilakukan sendiri oleh peneliti

mengenai partisipasi warga dalam proses manajemen di Radio BBM FM. Pedoman observasi yang digunakan peneliti dengan berdasarkan pada instrumen penelitian yang tidak dapat diungkap melalui wawancara dan juga beberapa temuan yang peneliti dapatkan ketika melakukan pengamatan.

3. Pedoman Studi Dokumentasi

Pedoman studi dokumentasi merupakan upaya mencari data mengenai hal-hal atau variabel dengan berpedoman pada catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Pedoman studi dokumentasi merupakan instrumen penelitian yang mempelajari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi guna membantu dalam proses analisis data. Pedoman dokumentasi ini dijadikan sebagai data penunjang atau melengkapi data yang sudah diperoleh. Dalam hal ini peneliti bisa melihat buku, notulen rapat, jadwal siaran atau aturan apapun yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan radio komunitas BBM.

VII. Keabsahan Data

Lexy, J.M (2005:327-332) mengemukakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilakukan dalam upaya untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian. Pada penelitian ini peneliti melakukan tiga cara dalam teknik pemeriksaan untuk mencapai derajat kepercayaan (*kredibilitas*), yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan merupakan kegiatan mencari keabsahan data dengan mempelajari kebudayaan. Hal ini dapat mengkaji ketidakbenaran informasi yang disebabkan oleh distorsi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden dan membangun kepercayaan subjek.

Memperpanjang keikutsertaan dilakukan agar cukup waktu mengenal responden dan untuk mengecek informasi yang diterima, maka peneliti biasanya membentuk hubungan baik antara peneliti dengan responden, sehingga keberadaan peneliti bisa dipercaya oleh responden. Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke dalam lokasi dan dalam waktu yang cukup lama guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin menyamakan data. Dalam hal ini peneliti mencoba sering kali untuk menemui responden dan terjun ke lapangan secara langsung.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan merupakan bagian dari mencari keabsahan data dengan tujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan terjun ke lapangan sesering mungkin untuk melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang terjadi di radio komunitas Balai Budaya Minomartani.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dapat diperoleh dari sumber, metode, dan pengamat. Dari ketiga cara triangulasi yang ada, maka yang relevan, atau sesuai dengan jenis dan sifat penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

Triangulasi dapat diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi yang dilakukan peneliti, serta dibandingkan pula dengan metode penunjangnya yaitu isi suatu dokumen yang berkaitan. Data yang didapat dari hasil wawancara dengan sumber data utama akan dilakukan *cross cek* atau dicocokkan dengan data pendukung berupa wawancara dengan masyarakat sekitar yang juga sebagai komunitas radio tersebut, serta hasil observasi, maupun studi dokumentasi sebagai objek yang diteliti berperan sebagai data pendukung. Dari kegiatan tersebut diharapkan hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

VIII. Teknik Analisis Data

Menurut Patton yang dikutip oleh M. Iqbal Hasan (2002: 97), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian data. Menurut Noeng Muhadjir (1990:17), kegiatan analisis atau analisis data merupakan upaya mencari data secara sistematis dari data catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan. Untuk meningkatkan

pemahaman tersebut analisis perlu dilakukan dengan upaya mencari makna. Sedangkan menurut pendapat Burce dan Chadwich yang dikutip oleh Darmiyati Zuchdi (1992:2) mendefinisikan analisis data sebagai pengukuran, laporan, atau butir-butir informasi lainnya untuk mengidentifikasi bagian-bagian, pola-pola atau proses.

Dalam penelitian ini data yang diperoleh secara berkelanjutan. Oleh sebab itu pada waktu analisis tidak hanya dilakukan setelah akhir penelitian, akan tetapi dilakukan mulai dari proses pengambilan data sampai dengan penarikan kesimpulan. Dengan kata lain analisis data dilakukan secara terus-menerus sehingga memperoleh kesempurnaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan upaya mencari data secara sistematis dan memberikan makna terhadap data agar mudah dipahami. Dalam penelitian mengenai partisipasi warga dalam proses manajemen di radio BBM ini, menggunakan deskriptif secara naratif yaitu menggambarkan data dengan menguraikan secara jelas sesuai dengan keadaan sesungguhnya kemudian disusun sebuah kesimpulan.

Model analisis data yang dilakukan dengan menggabungkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi peneliti, dan analisis dokumen yang mendukung mengenai kasus-kasus, atau situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Hasilnya kemudian dianalisis satu persatu dengan saling mengkaitkan dan menghubungkan, serta pada akhirnya diambil kesimpulan. Selain itu analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal pengumpulan data sampai akhir pengumpulan data dan bersifat terbuka,

artinya setiap hasil pengumpulan data masih mungkin berubah atau dapat diperbaiki dan disempurnakan berdasarkan data yang baru masuk.

Data dalam penelitian ini diperoleh secara berkelanjutan. Oleh sebab itu pada waktu analisis tidak hanya dilakukan setelah akhir penelitian, akan tetapi dilakukan mulai dari proses pengambilan data sampai dengan penarikan kesimpulan, atau dengan kata lain analisis data dilakukan secara terus menerus sehingga memperoleh kesempurnaan. Untuk memperoleh data yang valid, maka dilakukan dengan penyederhanaan hasil perolehan data yang dilakukan dengan model interaktif yang disusun secara terinci dan sistematis. Hal ini sesuai dengan pendapat Matthew B. Miles dan Michael Huberman (1992:16-20), yaitu dengan menggunakan langkah-langkah berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses di mana data yang diperoleh dari lapangan tersebut dilakukan reduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting, serta disusun secara sistematis dengan tujuan agar data tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan dikendalikan. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil penelitian di lapangan. Dalam proses reduksi ini peneliti tidak asal mengurangi data, akan tetapi melakukan seleksi atau memilih data apa yang relevan dan bermakna. Memfokuskan pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian. Proses reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Display data

Display data merupakan tampilan atau laporan yang merupakan informasi yang diperoleh sebagai hasil reduksi data yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagian dalam konteks sebagai satu kesatuan. Dari hasil *display data* maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan telah dilakukan sejak penelitian itu dimulai di mana peneliti mencari makna dari data yang dikumpulkannya dan melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan itu pada awalnya masih bersifat tentatif, kabur, dan diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data kesimpulan tersebut menjadi lebih mendasar.

Berdasarkan ketiga langkah analisis data tersebut, yaitu reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum atau analisis. Kegiatan analisis dan pengumpulan data sebagai proses siklus dan interaktif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus, sehingga reduksi data, *display data*, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling melengkapi.

H. DRAFT PANDUAN WAWANCARA

Kepengelolaan di radio komunitas Balai Budaya Minomartani Yogyakarta (dalam Makalah yang disampaikan Haryono S. pada diskusi perijinan radio komunitas. 2004) terdiri dari :

A. Dewan Penyiaran Komunitas (DPK), yang terdiri atas :

1. Dewan pendiri
2. Dewan Pembina
3. Dewan Pengawas

B. Pelaksana Penyiaran Komunitas (PPK), yang terdiri dari atas :

1. Penanggung jawab
2. Ketua I
3. Ketua II
4. Sekretaris II
5. Bendahara I
6. Bendahara II
7. Bendahara III

Pengurus Harian :

1. Kepala Bagian Operasional
2. Kepala Bagian Siaran
3. Kepala Bagian Programming
4. Kepala Studio
5. Kepala Bagian Teknik

6. Sekretaris
7. Bendahara
8. Humas
9. Diskotik / Arsip
10. Sie Umum

Berdasarkan daftar kepengelolaan tersebut, maka penulis merancang draft atau panduan wawancara guna mengetahui bagaimana partisipasi mereka dalam proses manajemen di radio BBM FM, sebagai berikut :

1. Dewan pendiri :

- Apa yang menjadi tujuan awal dari pendirian radio BBM?
- Bagaimana mekanisme pemilihan pengelola radio BBM?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
- Bagaimana pendiri melihat partisipasi warga dalam proses manajemen yang berjalan di radio BBM?

2. Dewan Pembina

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk menjadi salah satu pembina radio ini?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
- Bagaimana Pembina melihat partisipasi warga dalam proses manajemen yang berjalan selama ini?

3. Dewan Pengawas

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk menjadi salah satu anggota dewan pengawas radio BBM?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
- Bagaimana pengawas melihat partisipasi warga dalam proses manajemen yang berjalan di radio BBM?

4. Penanggung jawab

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai penanggung jawab radio BBM?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
- Bagaimana cara Anda menarik warga sebagai komunitas untuk mau terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
- Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?

5. Ketua I & II

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai ketua radio ini?
- Bagaimana sistem pengelolaan sumber daya manusia yang ada?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?

- Bagaimana cara Anda menarik warga sebagai komunitas untuk mau terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?
6. Sekretaris I & II
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai sekretaris?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?
7. Bendahara I & II
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai bendahara radio BBM?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?

Pengurus Harian :

1. Kepala Bagian Operasional

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai Kepala Bagian Operasional radio BBM?
 - Bagaimana mekanisme pengelolaan bagian operasionalnya?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
2. Kepala Bagian Siaran
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai Kepala Bagian siaran radio BBM?
 - Bagaimana proses penyusunan program di BBM?
 - Bagaimana pengelolaan jam siaran setiap harinya?
 - Bagaimana pengelolaan penyiarnya?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?
3. Kepala Bagian Programming
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai Kepala Bagian Programming radio BBM?
 - Bagaimana proses penyusunan dan pengelolaan program di BBM?

- Bagaimana cara menampung aspirasi komunitas?
 - Bagaimana penempatan program setiap harinya, berdasar pertimbangan apa?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?
4. Kepala Studio
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai Kepala Studio?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?
5. Kepala Bagian Teknik
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai kepala bagian teknik?
 - Bagaimana proses pengadaan peralatan di radio BBM?
 - Bagaimana mekanisme perbaikan jika terjadi kerusakan?

- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?
6. Sekretaris
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai sekretaris?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?
7. Bendahara
- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai bendahara?
 - Bagaimana mekanisme pengumpulan dan pengelolaan dananya?
 - Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
 - Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
 - Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?

8. Humas

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai Humas radio BBM?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
- Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
- Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?

9. Diskotik / Arsip

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai penanggung jawab arsip?
- Bagaimana mekanisme pengarsipan yang diterapkan?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?
- Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
- Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?

10. Sie Umum

- Motivasi apa yang mendorong saudara untuk berpartisipasi sebagai Sie umum?
- Bagaimana pendapat Anda mengenai perlunya warga dilibatkan dalam proses manajemen yang akan berjalan di radio BBM?

- Bagaimana cara Anda mengajak warga lain untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan pemenuhan kebutuhan radio ini?
- Bagaimana proses penyiapan generasi pengurus berikutnya?

Narasumber berikutnya adalah beberapa masyarakat sekitar, hal ini guna melakukan kroscek terhadap jawaban atau pelaksanaan tugas oleh komunitas yang berpartisipasi dalam pengelolaan atau manajemen di radio BBM. Adapun draft wawancaranya adalah sebagai berikut :

- Bagaimana pendapat Anda mengenai pengelolaan radio BBM FM?
- Bagaimana keterlibatan Anda dalam siaran dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan radio BBM?